

Membangun Teologi Sistematika

PELAJARAN
SATU

APAKAH
TEOLOGI
SISTEMATIKA ITU?



Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Perjanjian Baru.....	2
A. Teologi Sistematika	2
1. Alkitabiah	3
2. Logis	4
3. Tradisional	4
B. Teologi Perjanjian Baru	5
1. Keragaman	5
2. Sifat Pastoral	6
3. Genre/Jenis Sastra	7
4. Kerangka Dasar	7
III. Perkembangan Historis.....	9
A. Teologi Patristik	10
1. Perubahan Kultural	10
2. Perubahan Teologis	11
B. Teologi Abad Pertengahan	14
1. Perubahan Kultural	15
2. Perubahan Teologis	15
C. Teologi Protestan	20
1. Para reformator yang Mula-Mula	20
2. Pengakuan Iman Klasik	22
3. Sistematika Modern	23
IV. Nilai dan Bahaya.....	24
A. Kehidupan Kristen	25
1. Kemajuan	25
2. Hambatan	26
B. Interaksi dalam Komunitas	27
1. Kemajuan	27
2. Hambatan	28
C. Eksegesis Alkitab	28
1. Kemajuan	29
2. Hambatan	30
V. Kesimpulan.....	30

Membangun Teologi Sistematika

Pelajaran Satu

Apakah Teologi Sistematika Itu?

PENDAHULUAN

Apakah Anda mengenal seseorang yang tidak tahan dengan ruangan yang berantakan? Saya pernah memiliki seorang teman sekamar yang seperti itu saat kuliah dulu. Saya sering meninggalkan meja belajar saya dalam keadaan berantakan ketika pergi kuliah, tetapi ia selalu akan membereskan meja itu saat saya tidak ada. Saya akan mengulanginya lagi keesokan harinya dan ia akan membereskannya lagi. Suatu hari ia menahan saya ketika saya keluar dari kamar kami di asrama dan ia berkata kepada saya, “Mengapa kamu seperti itu? Tidak bisakah kamu menaruh barang-barangmu di tempatnya?”

“Ya,” saya mengaku kepadanya, “saya bisa mengembalikan barang-barang itu ke tempatnya, hanya saja ada terlalu banyak hal lain yang harus saya kerjakan sehingga saya tidak punya waktu untuk melakukannya.”

Saya masih dapat mengingat jawabannya: “Jika saja kamu mengambil waktu beberapa menit untuk mengembalikan barang-barangmu ke tempatnya, kamu akan heran melihat ada lebih banyak lagi pekerjaan yang dapat kamu selesaikan.”

Dalam banyak hal, ide kawan saya itu juga berlaku bagi teologi Kristen. Ada banyak orang Kristen yang berpikir bahwa ada terlalu banyak yang harus dilakukan untuk Kristus sampai tidak ada waktu untuk meluruskan teologi mereka. Memenangkan yang terhilang, merintis gereja, mengajar Alkitab... Ada banyak sekali yang harus dilakukan. Namun kenyataannya ialah jika kita mengambil waktu untuk menyusun teologi kita secara sistematis, sesungguhnya kita akan sanggup melakukan jauh *lebih* banyak hal dalam pelayanan bagi Kristus dan kerajaan-Nya.

Ini adalah pelajaran pertama dalam seri *Membangun Teologi Sistematika*. Dalam seri ini kita akan menelusuri teologi sistematika atau “sistematika” (*systematics*). Teologi sistematika adalah salah satu jalan utama Roh Kudus memimpin gereja Kristen menata teologinya. Kami telah memberi judul untuk pelajaran ini, “Apakah Teologi Sistematika Itu?” Dalam pelajaran pendahuluan ini, kita akan menelusuri sejumlah isu mendasar dari studi teologi sistematika.

Pelajaran kita akan menyentuh tiga topik utama: pertama, kita akan membandingkan teologi Perjanjian Baru dengan teologi sistematika atau “sistematika” (*systematics*). Apa persamaan dan perbedaannya? Kedua, kita akan melihat perkembangan historis yang memimpin kepada teologi sistematika. Dari mana asalnya? Dan ketiga, kita akan melihat nilai dan bahaya teologi sistematika. Apa keuntungan dan kerugian dari disiplin ini? Mari kita mulai dengan menelusuri relasi antara teologi Perjanjian Baru dengan teologi sistematika.

PERJANJIAN BARU

Penting bagi kita untuk mulai dengan hubungan antara sistematika dan Perjanjian Baru, karena sebagai para pengikut Kristus, kita berkomitmen pada otoritas Alkitab yang tidak diragukan lagi, dan bukan pada sistem teologi mana pun, sebaik apapun sistem itu. Semua sistem teologi selain Alkitab mencerminkan ketidaksempurnaan dari manusia berdosa. Jadi, dari awal kita harus sangat tertarik pada bagaimana teologi sistematika berbanding dengan Alkitab. Dalam hal apa teologi sistematika itu seperti Alkitab? Dalam hal apa teologi sistematika berbeda dengan Alkitab?

Untuk mengerti hubungan antara teologi Perjanjian Baru dan sistematika, kita akan menyentuh dua isu, pertama, kontur teologi sistematika dan kedua, kontur, teologi Perjanjian Baru. Kita awali dengan kontur teologi sistematika.

TEOLOGI SISTEMATIKA

Berbicara secara historis, teologi sistematika telah menjadi salah satu cara paling berpengaruh bagi orang Kristen untuk membangun teologi. Bahkan, akan sukar menemukan pengikut Kristus di mana pun dalam dunia ini yang belum pernah tersentuh oleh sistematika. Apabila kita berbicara tentang Allah sebagai Tritunggal, bahwa Allah ada dalam tiga pribadi yang memiliki satu hakikat yang sama, kita mengandalkan karya para teolog sistematika; apabila kita berbicara tentang Kristus sebagai satu pribadi yang adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya, kita bekerja dengan doktrin yang dijelaskan dalam teologi sistematika. Ketika kita memakai istilah seperti regenerasi/diperanakan kembali, iman, pertobatan, pengudusan, dan pemuliaan, kita sedang memakai istilah-istilah yang telah didefinisikan bagi kita oleh para teolog sistematika. Namun, seberapa pun pengaruh teologi sistematika, kebanyakan orang Kristen masa kini hanya memiliki ide yang samar tentang pengertiannya.

Sebagaimana dapat Anda bayangkan, para teolog telah mendefinisikan pendekatan teologi ini dalam banyak cara yang berbeda. Namun kita dapat menangkap perhatian utama dari teologi sistematika protestan tradisional dengan melihat pada definisi yang terdapat dalam buku *Systematic Theology (Teologi Sistematika)* yang terkenal dari Louis Berkhof, yang ia tulis di pertengahan abad kedua puluh.

Dalam bab keempat dari buku ini, Berkhof mendefinisikan disiplinnya demikian:

Teologi sistematika berusaha memberikan sebuah presentasi sistematis tentang semua kebenaran doktrin agama Kristen.

Definisi yang lugas ini menekankan tiga aspek teologi sistematika: Pertama, perhatiannya adalah pada “kebenaran.” Kedua, teologi sistematika berusaha untuk menyajikan kebenaran dengan cara yang “sistematis,” menurut relasi logis di antara berbagai kebenaran yang berbeda. Dan ketiga, teologi sistematika dibangun dalam konteks “agama Kristen.”

Unsur-unsur dalam definisi Berkhof ini akan memimpin diskusi kita dalam tiga arah: Pertama, kita akan melihat pada fakta bahwa teologi sistematika berusaha untuk

menjadi alkitabiah dengan berpaut pada kebenaran-kebenaran yang disajikan dalam Alkitab. Kedua, kita akan melihat teologi sistematika berusaha untuk menjadi koheren secara logis dengan membangun sebuah sistem yang di dalamnya setiap kebenaran alkitabiah dapat dipahami dalam kaitan dengan yang lainnya. Dan ketiga, kita akan mempertimbangkan cara-cara di mana teologi sistematika mengikuti penekanan dan prioritas teologis tradisional. Perhatikan fakta pertama bahwa teologi sistematika harus alkitabiah.

Alkitabiah

Berkhof berbicara tentang ketergantungan teologi sistematika pada Alkitab ketika ia berkata bahwa sistematika membahas “*kebenaran* doktrinal.” Bagi teolog protestan yang berkomitmen pada *Sola Scriptura*, mengatakan bahwa kita berfokus pada *kebenaran* doktrinal berarti mengatakan bahwa semua teologi kita harus sesuai dengan Alkitab. Dan bahkan, kita menarik sebagian besar doktrin sistematis kita langsung dari Alkitab itu sendiri. Berkhof menjelaskan hal ini secara eksplisit dalam bukunya *Systematic Theology*, dengan komentar ini:

Teolog sistematika harus memperlihatkan bahwa setiap bagian dari teologi sistematika menancapkan akar-akarnya jauh ke dalam lapisan tanah di bawah Alkitab.

Sayangnya, orang Kristen tidak selalu berpikir demikian tentang teologi sistematika. Ketimbang melabuhkan sauh sistematika dalam ajaran alkitabiah, para teolog telah menempuh setidaknya tiga arah dasar. Beberapa teolog telah menganggap sistematika sekadar berakar dalam tradisi atau dogma gereja. Mereka menganggap sistematika hanya sebagai analisis yang teliti tentang ajaran gereja di sepanjang sejarah. Teolog lain melihat sistematika terutama berakar dalam pengalaman religius; para teolog ini berusaha membuat ordo sistematis bagi imajinasi agamawi dan intuisi manusia. Teolog lainnya melihat filsafat yang asing bagi iman Kristen sebagai tanah tempat tumbuhnya teologi sistematika. Akibatnya, para teolog ini mengubah teologi sistematika menjadi filsafat agama.

Memang, setiap orang yang terlibat dalam teologi sistematika terlibat dengan tradisi gereja, pengalaman agamawi, dan pertimbangan filsafat sampai batas tertentu. Namun dalam pelajaran ini kami akan mendefinisikan teologi sistematika yang sehat sebagai sebuah disiplin yang berakar dalam ajaran-ajaran Alkitab. Kita tidak akan berusaha mendasari teologi sistematika dalam tradisi gereja, pengalaman agamawi, atau filsafat. Seperti Kristus, kami memahami bahwa semua teologi yang baik, termasuk sistematika, haruslah alkitabiah.

Sesudah kita melihat bahwa teologi sistematika berusaha untuk menjadi alkitabiah, kini kita harus mempertimbangkan usaha teologi sistematika untuk menjadi koheren secara logis, menata ajaran-ajaran Alkitab ke dalam suatu susunan yang sistematis.

Logis

Seperti yang ditunjukkan oleh definisi Berkhof, disiplin ini berusaha membuat “presentasi *sistematis* dari semua kebenaran doktrinal.” Atau, seperti yang ia jabarkan di bagian lain, “Teolog sistematika ... berusaha untuk menggabungkan kebenaran-kebenaran doktrinal menjadi sistematika yang utuh.”

Dalam pandangan ini, tugas seorang teolog sistematika adalah menyimpulkan kepercayaan-kepercayaan Kristen sehingga semua itu membentuk sebuah sistem yang menyeluruh, berurutan, bahkan logis. Teolog sistematika berusaha menjelaskan bagaimana ajaran-ajaran Alkitab menyatakan suatu sistem kepercayaan logis yang menyatu.

Dalam setiap zaman, banyak orang Kristen telah puas untuk membiarkan kepercayaan mereka relatif tidak saling terhubung. Kita mempercayai hal-hal tertentu tentang Allah. Kita mempercayai hal-hal lain tentang iman dan keselamatan. Kita memegang kepercayaan lain tentang etika dan moralitas. Meskipun kebanyakan orang Kristen mempercayai banyak hal, kita kerap mengizinkan kepercayaan kita untuk tetap terpisah satu dengan yang lainnya.

Sebaliknya, teologi sistematika sangat mementingkan pemaparan keterpaduan dari kepercayaan-kepercayaan Kristen. Para teolog sistematika berusaha mengambil bagian-bagian dari ajaran Alkitab dan menjelaskan kaitan logis di antara semuanya itu dengan cara yang sekonsisten dan seluas mungkin. Bahkan, memang inilah alasannya disiplin ini disebut teologi *sistematika*. Sasarannya ialah memaparkan sistem teologi yang diajarkan oleh Alkitab.

Ketiga, teologi sistematika berusaha tidak saja untuk menjadi alkitabiah dan koheren secara logis, tetapi juga berusaha menjaga kontinuitas dengan isu-isu Kristen *tradisional*, dengan berfokus pada doktrin-doktrin yang telah dinyatakan penting oleh sejarah.

Tradisional

Definisi Berkhof menyoroti hal ini dengan mengatakan bahwa sistematika membahas kebenaran-kebenaran doktrinal yang menyangkut “agama Kristen.”

Ia menjabarkan aspek definisinya ini demikian:

[Teolog sistematika] tidak boleh... maju berdasarkan asumsi bahwa perkembangan doktrinal di masa lalu adalah suatu kesalahan yang amat besar, dan karenanya ia harus memulai karyanya *de novo* atau dari awal lagi.

Dalam teologi sistematika, kita berusaha melihat doktrin yang menyangkut agama Kristen, dari segi penekanan dan prioritas teologis tradisional. Jadi, sistematika berinteraksi tidak saja dengan Alkitab, tetapi juga dengan cara-cara utama yang digunakan oleh para teolog untuk mengungkapkan ajaran-ajaran Alkitab di sepanjang sejarah gereja.

Perhatian pada penekanan tradisional ini menjelaskan mengapa hampir semua teologi sistematika protestan yang andal mengikuti struktur dasar yang sama. Mengikuti fokus utama dari perenungan teologis yang telah berkembang selama berabad-abad, para teolog sistematika biasanya menyusun doktrin-doktrin Alkitab dengan cara berikut ini. Mereka mulai entah dengan bibliologi/doktrin Alkitab, atau dengan *theology proper* (teologi menurut arti harfiahnya)/doktrin Allah. Lalu mereka beralih ke antropologi/doktrin manusia, dan khususnya berfokus pada kebutuhan umat manusia akan keselamatan. Dilanjutkan dengan eklesiologi/doktrin gereja, dan akhirnya dengan eskatologi/doktrin tentang akhir zaman. Urutan dasar ini mencirikan teologi sistematika sebab para teolog sistematika mendapat prioritas ini dari kontur teologi Kristen tradisional.

Jadi, paling tidak kita dapat melihat tiga ciri dasar teologi sistematika. Para teolog sistematika protestan yang baik berusaha menciptakan teologi yang alkitabiah, koheren secara logis, dan tradisional dalam penekanan dan prioritasnya.

Sesudah kita membuat sketsa kontur teologi sistematika, kita harus beralih ke topik kita berikutnya: pola teologi Perjanjian Baru.

TEOLOGI PERJANJIAN BARU

Tentu saja, para teolog sistematika yang baik akan memberi perhatian pada seluruh Alkitab, termasuk Perjanjian Lama, tetapi dalam pelajaran ini kita akan membatasi diri pada perbandingan teologi sistematika dengan teologi Perjanjian Baru.

Dalam banyak hal, seperti yang diungkapkan oleh Berkhof, adalah tepat jika kita menganggap teologi sistematika sebagai sebuah pohon yang berakar dalam Perjanjian Baru. Analogi ini membantu kita terutama karena kita diingatkan bahwa teologi sistematika hidup dari Alkitab. Para teolog sistematika yang andal berusaha membuat penegasan mereka sebanyak mungkin sesuai dengan penegasan Perjanjian Baru. Dalam artian ini, teologi sistematika sangat mirip dengan teologi Perjanjian Baru.

Namun, hal yang kedua adalah, seperti pohon, sistematika juga menjangkau *keluar dari dan menjauh dari* tanah Alkitab. Artinya, meskipun sistematika berasal dari Perjanjian Baru, sistematika bertumbuh menjadi sesuatu yang sangat berbeda dari Perjanjian Baru.

Untuk melihat perbedaan-perbedaan ini kita akan menyentuh empat fitur teologi Perjanjian Baru yang membedakannya dari sistematika: Pertama, keragaman relatif teologi Perjanjian Baru; kedua, sifat pastoral dari Perjanjian Baru; ketiga, berbagai genre/jenis sastra yang dipakai untuk mengungkapkan teologi Perjanjian Baru; dan keempat, kerangka dasar teologi Perjanjian Baru. Kita mulai dengan melihat beragam kosakata dan kategori yang kita jumpai dalam Perjanjian Baru.

Keragaman

Seperti telah kita lihat, teologi sistematika dibangun di sekitar topik-topik yang telah dibahas dari waktu ke waktu dalam sejarah gereja. Sejarah panjang ini telah menciptakan seperangkat istilah dan kategori yang relatif seragam yang cenderung diikuti

oleh semua teolog sistematika dengan cukup konsisten. Yang pasti, para teolog sistematika mengekspresikan diri mereka dengan cara-cara yang berbeda; mereka tidak seragam secara kaku. Namun sistematika secara keseluruhan sangat baku sehingga istilah dan kategori dipakai dengan cara yang kurang lebih sama.

Perjanjian Baru tidak mencerminkan keseragaman yang sangat luas itu. Ada jauh lebih banyak keragaman istilah dan kategori dalam Perjanjian Baru dibanding dalam teologi sistematika. Namun, kita perlu berhati-hati agar tidak menekankan hal ini secara berlebihan. Dalam banyak isu Kristen yang mendasar dan penting, para penulis Perjanjian Baru memiliki kumpulan kosakata, konsep dan struktur pemikiran yang sama. Teologi Perjanjian Baru tidak sedemikian lentur sampai tidak ada keseragaman sama sekali.

Sebagai contoh, mereka semua menjelaskan Allah dengan cara yang sangat mirip dengan ajaran-ajaran Perjanjian Lama. Mereka semua mengajar bahwa Yesus adalah Kristus atau Mesias dan sama-sama memiliki banyak kepercayaan yang rumit tentang makna dari hal itu. Mereka sepakat tentang arti dasar dari istilah dosa dan keselamatan. Daftar dari kesamaan dasar tersebut cukup luas.

Namun bersamaan dengan kesamaan ini, nyata bahwa teologi Perjanjian Baru cukup beragam. Masing-masing penulis Perjanjian Baru mengungkapkan teologi mereka dengan cara yang berbeda.

Satu alasan bagi perbedaan mereka dapat ditemukan dalam doktrin inspirasi organis. Roh Kudus menjaga agar para penulis tidak melakukan kesalahan dan tidak saling berkontradiksi, tetapi Ia tidak meratakan kosakata dan kategori para penulis Perjanjian Baru sampai menjadi seragam. Setiap penulis Alkitab menulis dari perspektif latar belakang, kepribadian, dan pengalamannya sendiri. Akibatnya, para penulis Perjanjian Baru mengekspresikan iman Kristen dengan cara-cara yang saling melengkapi, meskipun berbeda.

Karena alasan inilah cara Paulus memaparkan iman Kristen tidak persis sama dengan Lukas. Yohanes berbeda dengan Matius. Markus lain dengan Petrus. Dibanding dengan cara standar penyusunan topik-topik dalam teologi sistematika, teologi Perjanjian Baru cukup beragam.

Selain lebih beragam, teologi Perjanjian Baru juga lebih pastoral ketimbang teologi sistematika.

Sifat Pastoral

Teologi sistematika dibangun agar menjadi ungkapan ajaran iman Kristen yang koheren secara logis dan menyeluruh. Fokusnya secara khusus adalah pada kebenaran-kebenaran yang permanen dan universal. Dan akibatnya, teologi sistematika kerap memiliki kualitas abstrak, teoretis, dan berfokus pada hal-hal seperti Allah dalam diri-Nya dan teori tentang penebusan, sakramen, dan sekumpulan isu abstrak lainnya.

Secara kontras, teologi Perjanjian Baru jauh lebih pastoral. Para penulis Perjanjian Baru mengungkapkan teologi mereka dengan cara yang menyoroti kebutuhan-kebutuhan yang relatif spesifik dengan cara yang spesifik juga. Sekali lagi, kita perlu berhati-hati agar tidak melebih-lebihkan hal ini. Para penulis Perjanjian Baru juga menyentuh kebenaran yang abadi dan abstrak. Namun, umumnya, tulisan mereka lebih difokuskan

untuk membahas tantangan spesifik yang dihadapi oleh berbagai orang percaya pada zaman mereka.

Contohnya, fokus pastoral ini menjelaskan mengapa surat-surat Paulus sedemikian berbeda satu sama lain. Andaikata Paulus ingin menulis suatu teologi sistematika, ia bisa saja menulis hanya satu surat. Namun isi dan penekanan dalam surat-suratnya memiliki keragaman yang dramatis sebab masing-masing membahas kebutuhan yang berbeda dalam gereja-gereja yang berbeda pula.

Tanpa diragukan, semua penulis Perjanjian Baru memiliki pengertian teologi yang dalam. Namun dalam hal mengungkapkan teologi mereka dalam tulisan Perjanjian Baru, mereka tidak bermaksud untuk menjelaskan berbagai pandangan yang tinggi semacam ini. Sebaliknya, sasaran mereka adalah untuk menggembalakan orang dengan menerapkan teologi mereka dalam situasi kehidupan nyata. Jadi, ketimbang berfokus pada penjelasan logis tentang doktrin, para penulis Perjanjian Baru berfokus pada kebutuhan orang yang praktis dan nyata, kepada cara-cara teologi menjawab kebutuhan mereka. Dan akibatnya, tulisan teologis mereka terlihat sangat berbeda dengan teologi sistematika yang standar.

Ketiga, teologi Perjanjian Baru berbeda dengan sistematika karena Perjanjian Baru mengungkapkan teologinya dengan berbagai jenis sastra. Penulis Perjanjian Baru memakai banyak bentuk dan gaya sastra.

Genre/Jenis Sastra

Teologi sistematika ditulis dalam satu jenis sastra dasar: yang akan kami sebut sebagai esai atau risalah yang panjang. Hampir semua yang muncul dalam teologi sistematika adalah jenis prosa ini.

Secara kontras, teologi Perjanjian Baru diungkapkan dalam jenis sastra yang beragam. Banyak jenis sastra yang muncul dalam Perjanjian Baru. Secara luas dapat dikatakan bahwa Perjanjian Baru mengandung dua jenis sastra utama: narasi dan surat. Kitab-Kitab Injil dan Kisah Para Rasul terutama adalah narasi, dan tentunya seluruh bagian lainnya dalam Perjanjian Baru adalah epistel atau surat. Dan dalam narasi serta epistel Perjanjian Baru, kita juga menemukan himne, doa, perintah, tuduhan, permohonan pribadi, penglihatan, nasihat dan banyak lagi jenis sastra lainnya. Namun walaupun ada, jenis sastra ini jarang muncul dalam teologi sistematika.

Ada banyak perbedaan antara Perjanjian Baru dan teologi sistematika yang juga tampak apabila kita membandingkan kerangka dasar atau struktur teologisnya, yaitu, cara penyusunan teologi dengan saling menghubungkan doktrin.

Kerangka Dasar

Teologi sistematika biasanya mengikuti kerangka dasar yang dibangun selama beberapa abad sejarah gereja. Seperti sudah kita lihat, hampir semua teologi sistematika protestan dibangun mengikuti garis ini: Doktrin Alkitab, atau doktrin Allah terlebih dahulu, lalu—antropologi, soteriologi, eklesiologi dan eskatologi.

Seharusnya jelas bagi setiap orang yang akrab dengan Perjanjian Baru bahwa para penulis Perjanjian Baru menyentuh semua topik tadi. Perjanjian Baru mengajarkan tentang Alkitab, Allah, umat manusia, keselamatan, gereja dan hari-hari terakhir. Namun pada saat yang sama, sangat penting untuk kita sadari bahwa tidak seperti teologi sistematika, Perjanjian Baru tidak disusun atau dibangun mengikuti garis tersebut. Sebaliknya, seperti kebanyakan teolog Yahudi abad pertama, para penulis Perjanjian Baru kebanyakan membangun teologi mereka di sekitar tema kerajaan mesianis Allah.

Berabad-abad sebelum Kristus, para nabi Perjanjian Lama mewahyukan bahwa Allah akan menghukum bangsa Israel yang berdosa dengan periode panjang pembuangan dan tirani bangsa bukan Yahudi. Namun para nabi juga mencanangkan bahwa pada hari-hari terakhir, Allah akan mengakhiri pembuangan Israel dan mendatangkan hari baru kemenangan dan berkat. Dan Ia akan melaksanakan hal ini melalui Mesias-Nya, yang akan menegakkan tahap terakhir kerajaan Allah di bumi, membawa penghakiman terakhir melawan musuh-musuh Allah dan berkat puncak bagi orang Yahudi dan bukan Yahudi yang setia. Pada masa Perjanjian Baru, orang Yahudi telah menderita kesukaran karena masa pembuangan selama beberapa generasi, dan akibatnya, kedatangan sang Mesias, dan bersama-Nya tahap terakhir kerajaan Allah, menjadi salah satu perhatian yang paling utama, jika bukan perhatian yang utama, yang mengintegrasikan semua teologi Yahudi. Para teolog Yahudi sangat sibuk dengan pertanyaan seperti: “Kapan sang Mesias datang?” “Bagaimanakah sang Mesias akan mendatangkan Hari agung Penghakiman dan berkat itu?” Dan, “Bagaimana seharusnya umat Allah yang setia itu hidup menantikan kedatangan sang Mesias?”

Tema-tema ini juga merupakan perhatian utama dari para penulis Perjanjian Baru. Penulis Perjanjian Baru membangun teologi mereka di sekitar tahap akhir kerajaan Allah dan Mesias. Namun mereka melakukan ini dengan cara yang khas Kristen.

Yesus dan para rasul-Nya menjelaskan bahwa berakhirnya pembuangan dan kedatangan kerajaan Mesianis Allah tidak akan terjadi secara sederhana dan langsung seperti yang diharapkan oleh kebanyakan teolog Yahudi. Salah satu sasaran utama para penulis Perjanjian Baru adalah menjelaskan bahwa peralihan dari zaman pembuangan dan dosa ini ke kerajaan mesianis Allah akan melibatkan suatu proses yang rumit dan panjang. Menurut Perjanjian Baru, Yesus menginaugurasikan berakhirnya pembuangan dan dimulainya kerajaan mesianis sementara Ia berada di bumi. Suatu hari Kristus akan datang kembali dan membawa kerajaan itu kepada penyempurnaannya yang mulia berupa penghakiman dan berkat terakhir. Namun sementara ini, zaman pembuangan dan zaman Kerajaan Allah yang mesianis terjadi secara berdampingan.

Para penulis Perjanjian Baru membangun semua yang mereka percayai menurut kerangka dasar ini. Sebagai contoh, mereka tidak menjelaskan Allah dalam ungkapan abstrak, mereka terutama mementingkan penjelasan tentang bagaimana Allah bertindak pada zaman dosa ini, bagaimana Ia bertindak kini pada masa tumpang tindih kedua zaman ini dan bagaimana Ia akan bertindak pada zaman yang akan datang. Mereka tidak menawarkan pembahasan teoretis tentang doktrin Kristus. Sebaliknya, mereka menjelaskan siapa Dia dalam kaitannya dengan permulaan kerajaan, masa kelangsungannya dan penyempurnaannya.

Roh Kudus juga dalam tiga tahapan ini disebut sebagai “Ia yang telah datang,” “Ia yang kini memberi kuasa kepada gereja,” dan “Ia yang kelak akan memenuhi semua di

dalam semua.” Bahkan doktrin keselamatan dibingkai oleh model konseptual ini. Keselamatan adalah sesuatu yang telah digenapi, tetapi yang juga sedang digenapi semasa kelangsungan kerajaan dan yang akan digenapi secara penuh ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Dalam artian ini, kerangka dasar teologi Perjanjian Baru sangat berbeda dengan kerangka dasar teologi sistematika.

Jadi dapat kita lihat bahwa perbandingan antara teologi sistematika dan Teologi Perjanjian Baru menyatakan kesamaan dan perbedaan. Teologi sistematika berakar dalam Alkitab; semua penegasan atau klaim teologisnya harus sesuai dengan Alkitab, meneguhkan doktrin dan fakta yang sama. Dalam arti ini, keduanya sangat mirip. Namun pada saat yang sama, ada juga perbedaan penting antara teologi sistematika dan teologi Perjanjian Baru.

Sesudah kita telusuri hubungan antara Perjanjian Baru dan sistematika, kini kita siap membahas topik kita yang kedua: perkembangan teologi sistematika di sepanjang sejarah gereja Kristen.

PERKEMBANGAN HISTORIS

Seperti telah kita lihat, teologi sistematika berbeda dari teologi Perjanjian Baru dalam banyak cara yang berarti. Namun, perbedaan ini memunculkan beberapa pertanyaan serius: “Mengapa orang Protestan, yang begitu berkomitmen pada Alkitab, menganjurkan sistem teologis yang sangat berbeda dari Perjanjian Baru?” “Bagaimanakah sistematika menjadi salah satu cara yang paling dihargai oleh orang Kristen yang setia dalam membangun teologi?”

Kita dapat menyimpulkan masalah ini demikian. Teologi sistematika muncul lewat proses panjang respons gereja terhadap dunia yang terus berubah serta pelayanan gereja di dalamnya. Saat Kekristenan menyebar dari Yerusalem ke bagian-bagian dunia lainnya, para teolog Kristen harus merespons berbagai perubahan dan tantangan. Dan mereka melakukan ini salah satunya dengan menemukan cara-cara baru untuk menjelaskan dan menerapkan ajaran Alkitab. Pada akhirnya, strategi yang mereka gunakan bertumbuh menjadi teologi sistematika.

Pada mulanya, banyak orang Kristen menarik diri terhadap ide membentuk teologi untuk merespons perubahan budaya. Namun Perjanjian Baru menegaskan bahwa para pengikut Kristus bertanggung jawab untuk memegang teguh kebenaran yang telah diwahyukan dalam Alkitab dan mengkomunikasikan kebenaran itu supaya orang lain dapat mengerti. Bahkan, Kristus sendiri mengajar kita untuk melakukan hal ini dalam Amanat Agung. Dengarkan ucapan-Nya dalam Matius 28:19-20:

Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Matius 28:19-20).

Perhatikan sesuatu di sini: Yesus tidak berkata, “Pergilah dan bacakan Alkitab kepada semua bangsa.” Memang, pembacaan Alkitab di depan umum adalah bagian penting dari misi gereja, tetapi bukan ini yang Yesus perintahkan untuk kita lakukan

dalam Amanat Agung. Untuk memenuhi amanat-Nya, kita harus “mengajarkan” Firman-Nya, *mengajarkan* Alkitab.

Dengan kata lain, kita harus mencari cara untuk mengkomunikasikan kebenaran Alkitab, dan ini selalu melibatkan sejumlah pembentukan dan penjelasan untuk apa yang kita temukan dalam Alkitab supaya orang lain di sekitar kita dapat mengerti. Dari keinginan untuk mengajar, mengkomunikasikan secara efektif, dan untuk memenuhi Amanat Agung itulah teologi sistematika itu lahir dan terpelihara sampai hari ini.

Kami akan memaparkan dengan singkat tiga perkembangan historis yang utama yang memimpin kepada teologi sistematika sebagaimana yang dikenal sekarang: pertama, teologi patristik, yang kira-kira berkembang dari tahun 150 M sampai 600 M, dan memulai gerakan ke arah sistematika; kedua, teologi abad pertengahan kira-kira dari tahun 600 M sampai 1500 M, ketika dikembangkan pendekatan teologi yang merupakan pendahulu langsung dari sistematika. Dan ketiga, teologi protestan, yang merupakan cara-cara orang Protestan kira-kira dari tahun 1500 M sampai zaman kita sekarang ini telah membangun teologi sistematika. Mari kita mulai dengan beberapa gerakan paling awal menuju sistematika sesudah zaman Kristus dan para rasul-Nya selama periode patristik.

TEOLOGI PATRISTIK

Untuk mengerti langkah besar pertama menuju sistematika ini, kita akan menyentuh dua isu: Pertama, perubahan kultural yang dialami oleh gereja selama periode patristik; dan kedua, perubahan teologis yang diakibatkan oleh pergeseran-pergeseran ini dalam kebudayaan. Mari pertama-tama kita bahas perubahan kultural yang terjadi dalam periode patristik.

Perubahan Kultural

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh gereja mula-mula sesudah zaman para rasul adalah gerakan di pusat Kekristenan dari tempat asalnya di Palestina, ke tempat barunya dalam dunia non Yahudi. Perubahan ini sedemikian menentukan sehingga orang bukan Yahudi itulah dan bukan orang Yahudi, yang menjadi para teolog yang berpengaruh dalam gereja.

Peralihan kepemimpinan ini memimpin kepada perubahan yang sangat signifikan dalam cara orang Kristen membangun teologi. Sementara para teolog bukan Yahudi berusaha memberitakan injil di dalam dunia mereka yang bukan Yahudi, mereka mulai menjelaskan dan membela iman mereka dengan cara-cara yang relevan bagi kebudayaan Yunani-Romawi pada zaman itu. Mereka mulai memaparkan Kekristenan dengan mengaitkannya dengan berbagai filsafat Helenistik zaman mereka.

Yang cukup menarik, orang Kristen bukanlah yang pertama mengusahakan kontak yang signifikan antara Alkitab dengan kebudayaan Helenistik. Berabad-abad sebelum Kristus, tidak terhitung jumlah orang Yahudi yang telah tersebar ke seluruh dunia bukan Yahudi. Sambil menghidupi iman Perjanjian Lama mereka dalam dunia

tersebut, para misionaris Yahudi atau mereka yang berusaha me-Yahudi-kan orang lain (proselit) berusaha menjembatani kesenjangan antara Yudaisme dan dunia bukan Yahudi.

Sementara orang-orang Yahudi ini menjangkau orang kafir, mereka mengambil dua jalan yang diikuti oleh orang Kristen sesudah mereka. Di satu pihak, banyak orang Yahudi yang melakukan helenisasi iman mereka sampai mereka jatuh ke dalam sinkretisme. Mereka secara tidak tepat mencampurkan iman Perjanjian Lama yang sejati dengan kepercayaan dan praktik kafir. Salah satu contoh paling dikenal tentang sinkretisme semacam itu tampil dalam tulisan Philo dari Alexandria yang hidup dari tahun 30 sM sampai tahun 50 M. Philo berusaha mengurangi perbedaan antara iman Perjanjian Lama dengan kebudayaan intelektual bukan Yahudi dengan memperlakukan kitab-kitab Musa sebagai alegori dan berargumen bahwa iman Yahudinya itu berharga sebab selaras dengan filsafat Yunani.

Namun demikian, pada saat yang sama, banyak orang Yahudi pada zaman tersebut menemukan berbagai jalan untuk melayani dengan cara yang sah dalam kebudayaan Helenis mereka, tanpa mengkompromikan secara serius iman alkitabiah mereka. Satu contoh agung tentang pelayanan jenis ini adalah dibuatnya Septuaginta, yaitu Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani. Versi bahasa Yunani dari Perjanjian Lama diterjemahkan dalam banyak sinagoge di seluruh dunia Mediteranea, supaya orang Yahudi dan orang bukan Yahudi yang tidak mengerti bahasa Ibrani dapat memiliki akses kepada Alkitab.

Selama periode patristik, para teolog Kristen menempuh kedua arah ini juga. Di satu sisi, banyak pemimpin gereja jatuh ke dalam sinkretisme Kristen sebab mereka melangkah terlalu jauh dalam usaha mereka untuk mengheleniskan iman Perjanjian Baru. Mereka mencampurkan Kekristenan sejati dengan kepercayaan dan praktik kafir. Beberapa bentuk sinkretisme telah muncul dalam gereja Perjanjian Baru, tetapi selama periode patristik, sejumlah sekte terkenal yang tidak ortodoks seperti Ebionisme, Basilidisme, dan Gnostisisme berkembang dalam Kekristenan. Di pihak lain, kendati para teolog Kristen ortodoks menentang sinkretisme, mereka tetap menemukan cara-cara yang sah untuk melayani dalam dunia kafir dengan berinteraksi dengan berbagai *worldview* Helenis di sekitar mereka. Saat orang percaya yang sejati ini melaksanakan amanat Kristus untuk menjangkau bangsa-bangsa, mereka mengungkapkan teologi mereka dalam konteks cara pandang filosofis dan agamawi dalam zaman mereka tanpa mengkompromikan kebenaran alkitabiah.

Dengan mengingat pergeseran kultural ini, kita perlu melihat beberapa perubahan dari teologi Kristen yang otentik demi menjawab tantangan pelayanan dalam dunia bukan Yahudi selama periode patristik. Apa kecenderungan teologis yang umum yang muncul pada tahap ini dalam teologi Kristen?

Perubahan Teologis

Selama periode patristik, arus filsafat dan agama yang dominan di dunia Mediterania adalah pandangan yang lazimnya dikenal sebagai neo-Platonisme. Istilah neo-Platonisme mencakup ragam pandangan yang luas, dan mewakili filsafat keagamaan yang luas. Pandangan ini disebut neo-Platonisme karena berakar dalam ajaran Plato,

tetapi mencakup juga ide-ide baru yang diperkenalkan oleh para filsuf seperti Plotinus yang hidup dari tahun 203 M sampai 279 M.

Meskipun filsafat keagamaan ini rumit, kita dapat menyimpulkan tema utamanya dalam kaitannya dengan tiga isu: dualisme, rasionalisme dan mistisisme.

Pertama, neo-Platonisme bersifat dualistis. Pandangan itu mengajarkan antitesis fundamental antara alam spiritual dan materiil. Dalam dualisme neo-platonis, roh murni dianggap baik dan materi murni dianggap benar-benar jahat. Meskipun Allah sendiri dianggap melampaui alam roh dan materi, dalam kebaikan-Nya Allah menyebarkan Intelek ilahi-Nya, Terang atau Logos-Nya ke dalam dunia spiritual dan material. Kekuatan ilahi ini memancar dari Allah dan mengalir ke seluruh realitas, menghasilkan berbagai derajat tatanan dan bentuk, dimulai dalam alam spiritual dan kemudian bergerak ke bawah ke dalam dunia materiil.

Perspektif dualistis ini memiliki implikasi tertentu terhadap bagaimana manusia seharusnya hidup. Manusia dikatakan lahir dalam dunia materiil, bahkan terpenjara dalam alam jasmani. Namun neo-Platonisme mengajarkan bahwa kebaikan tertinggi untuk hidup manusia adalah mencari Allah dengan meniadakan segala bentuk kelekatan dengan dunia materiil.

Pandangan ini tentang pemutusan hubungan dengan dunia materiil untuk mencari Allah, membawa kita kepada rasionalisme sebagai penekanan kedua dalam neo-Platonisme.

Ketika orang berusaha mengatasi keterpenjaraan mereka dalam dunia materiil, mereka harus mulai dengan berfokus pada rasio manusia, yaitu kapasitas spiritual dan intelektual di dalam diri setiap kita. Melalui penalaran dan perenungan yang saksama, orang bisa membuat langkah besar dalam mengangkat diri mereka keluar dari materi yang jahat yang menjerat mereka.

Meskipun perenungan rasional itu penting, itu hanyalah langkah awal untuk menjadi pribadi yang sungguh-sungguh penuh kebajikan. Neo-Platonisme memanggil orang untuk melampaui rasio manusia dan masuk ke dalam mistisisme. Untuk dapat dipisahkan sepenuhnya dari materi dan mengalami kesatuan penuh dengan Allah, orang harus melampaui daya intelektual manusiawi mereka dan mencapai ketinggian dari Allah sendiri.

Karena kaum neo-Platonis percaya bahwa Allah melampaui segala sesuatu bahkan melampaui penalaran manusia, pada akhirnya manusia dapat bersatu dengan Allah hanya ketika mereka menerima wahyu mistis yang jauh melampaui perenungan manusia semata. Ekstase rohani ini seharusnya terjadi oleh inspirasi terang ilahi dan firman yang memancar ke seluruh ciptaan. Dan dikatakan bahwa hal itu menghasilkan kesatuan total dengan Allah, kebahagiaan puncak, penggenapan agung dari tujuan akhir hidup manusia.

Konsep-konsep filosofis dan keagamaan ini sedemikian lazim dalam dunia Mediterania semasa periode patristik sehingga para teolog Kristen yang setia tidak dapat menghindari interaksi dengan mereka. Bahkan, banyak diskusi teologis mereka dibingkai dalam konteks kepercayaan neo-platonis.

Banyak di antara usaha-usaha ini yang cukup dapat dibenarkan. Sebagai contoh, konsili-konsili ekumenis penting dari gereja mula-mula seperti Konsili Konstantinopel dan Kalsedon mengungkapkan kepercayaan alkitabiah dengan perspektif neo-platonis.

Para teolog terkemuka Kristen yang terkenal seperti Klemens dari Aleksandria, Origen, dan bahkan Agustinus, juga mengungkapkan diri mereka dalam istilah-istilah yang akrab bagi kaum neo-Platonis.

Para teolog Kristen yang setia dalam priode Patristik tidak mengizinkan perhatian mereka pada neo-Platonisme menggantikan komitmen dasar mereka pada injil sejati. Mereka berpegang kuat pada kebenaran alkitabiah. Namun pengenalan mereka akan neo-Platonisme memang menolong mereka menjelaskan Alkitab dalam cara-cara yang dapat dimengerti oleh mereka dan oleh orang-orang sezaman mereka. Dan melalui interaksi dengan kebudayaan mereka seperti itu, mereka memperkenalkan injil, membangun gereja, dan membawa banyak orang yang tidak percaya, kepada pengenalan akan Kristus yang menghasilkan keselamatan.

Ada banyak cara untuk menyimpulkan pengaruh neo-Platonisme pada teologi patristik. Namun untuk tujuan kita, kami akan menunjukkan tiga ciri teologi patristik yang paralel dengan kesimpulan kami tentang neo-Platonisme: prioritas spiritual dari teologi patristik, pentingnya rasio, dan pentingnya mistisisme. Mari pertama kita tinjau prioritas teologi patristik karena pengaruh dari neo-Platonisme.

Prioritas. Anda ingat bahwa salah satu ciri neo-Platonisme adalah dualisme antara alam spiritual dan alam jasmaniah. Teologi patristik merespons dualisme ini dengan menata dan menyajikan ajaran Alkitab dengan cara yang memprioritaskan soal-soal rohani ketimbang pada urusan duniawi, suatu pendekatan teologi yang akan kami sebut “teologi dari atas.” Singkatnya, teologi dari atas adalah teologi yang mengutamakan perenungan spiritual yang lebih tinggi daripada perenungan tentang hal-hal yang lebih rendah dan lebih duniawi. Perenungan tentang Allah dan jalan-jalan-Nya: “Apa hakikat Allah?” “Apa saja atribut-atribut -Nya?” “Apa yang dimaksud keesaan Allah?” “Apa itu Tritunggal?” Topik-topik ini jauh lebih menonjol dalam teologi patristik daripada perenungan tentang kondisi manusia dan kehidupan dalam dunia jasmani. Prioritas ini menjadi ciri khas teologi patristik.

Yang kedua, para teolog Kristen sangat menghargai pentingnya rasio dalam teologi, dengan berfokus pada perenungan logis sebagai alat utama untuk teologi.

Rasio. Seperti telah kita lihat, salah satu nilai terpenting dalam neo-Platonisme adalah kepercayaan bahwa umat manusia berkewajiban untuk menggunakan penalaran manusiawi untuk dapat melampaui dunia materiil. Sebagai respons terhadap penekanan neo-Platonisme pada perenungan intelektual, para bapa gereja mula-mula juga mulai menekankan perenungan intelektual dalam teologi Kristen. Lebih dari sebelumnya, para teolog Kristen yang berpengaruh lebih memusatkan perhatian pada penjelajahan rasional yang cermat dan penjelasan tentang kepercayaan Kristen, sehingga banyak doktrin yang tidak diperinci dan dijelajahi dalam Perjanjian Baru menjadi objek perenungan rasional.

Sebagai contoh, teologi Perjanjian Baru membiarkan doktrin seperti Tritunggal kebanyakan tidak dijelaskan; para penulis Perjanjian Baru tidak membicarakan detail hubungan antara pribadi-pribadi Tritunggal. Namun, dalam periode patristik, para teolog memakai analisis logis untuk menjelaskan apa yang dipercayai oleh para penulis Perjanjian Baru tentang Tritunggal, sekalipun para penulis Alkitab tidak mengutarakan pandangan mereka secara eksplisit.

Untuk merespons ajaran-ajaran sesat tentang Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus, para bapa gereja mula-mula mengabdikan diri mereka untuk membedakan secara saksama melalui perenungan rasional, dengan menjabarkan sebanyak mungkin detail yang tidak disentuh dalam Perjanjian Baru semampu mereka. Dengan demikian, pemakaian rasio dalam teologi menjadi nilai penting untuk para teolog sementara mereka melayani dalam dunia mereka yang neo-platonis.

Ketiga, teologi patristik juga berfokus pada mistisisme, atau pencerahan spiritual yang transenden, dalam respons mereka terhadap penekanan neo-Platonisme pada mistisisme.

Mistisisme. Seperti yang sudah kita lihat, dalam neo-Platonisme, penalaran yang cermat melalui perhatian pada akal manusia adalah sekadar batu loncatan kepada kesatuan dengan Allah dalam level mistik yang lebih tinggi. Rasio itu terbatas dan tidak dapat memahami realitas spiritual yang lebih tinggi dan untuk mencapai tahap yang lebih tinggi ini dibutuhkan iluminasi khusus.

Sama halnya, ketika para bapa Kristen mula-mula mengupas doktrin seperti doktrin Tritunggal, atau keilahian dan kemanusiaan Kristus, atau sakramen dan gereja, mereka sering mengakui bahwa beberapa elemen dalam doktrin-doktrin ini melampaui rasio manusia. Kerap kali, pembahasan rasional mereka dibarengi dengan pengakuan bahwa kebenaran-kebenaran iman Kristen yang lebih tinggi tidak dapat dijelaskan atau dibela secara rasional. Sebaliknya, kebenaran tersebut hanya dapat diselami melalui pencerahan mistis, melalui pengalaman supernatural yang melampaui pencapaian rasionalitas manusia. Teologi patristik menggunakan rasio dalam melayani wahyu Allah, tetapi lebih menitikberatkan pada intuisi spiritual ketimbang pada bukti logis.

Jadi sementara para teolog periode patristik tersebut menghadapi tantangan untuk mengajar, menjelajahi dan membela teologi Kristen dalam dunia mereka, strategi dan penekanan mereka bergeser. Pergeseran kepada prioritas spiritual mengatasi prioritas jasmani, atau teologi dari atas, penggunaan analisis rasional dan diandalkannya mistisisme, menetapkan arah bagi gereja yang pada akhirnya akan memimpin kepada apa yang kini kita kenal sebagai teologi sistematika.

Sesudah kita melihat bagaimana para teolog mulai menjelaskan teologi Kristen kepada kebudayaan Helenis mereka selama periode patristik, kita harus beralih kepada teologi abad pertengahan, ketika orang Kristen secara lebih konsisten menerapkan pandangan Helenis tentang rasionalitas dan logika manusia kepada teologi Kristen. Kita akan memperhatikan gerakan teologis, yang kerap disebut “skolastisisme” yang berkembang kira-kira dari tahun 600 M sampai 1500 M.

TEOLOGI ABAD PERTENGAHAN

Penelusuran kita terhadap skolastisisme akan mirip dengan cara kita mempelajari teologi patristik. Di satu pihak, kita akan melihat perubahan kultural yang memunculkan skolastisisme. Dan di pihak lain, kita akan menelusuri beberapa perubahan teologis yang diakibatkannya. Mari pertama kita pikirkan tentang pergeseran kultural yang terjadi selama abad-abad tersebut.

Perubahan Kultural

Untuk memulai, kami perlu menunjukkan bahwa istilah “skolastisisme” berasal dari sekolah-sekolah pendidikan tinggi di Eropa pada awal abad pertengahan. Di sekolah-sekolah ini para dosen dialektika, yang dalam zaman modern lazimnya disebut “logika”, dikenal dengan istilah Latin *scholasticus*. Para pengajar ini kebanyakan mengajarkan logika Aristoteles. Akibatnya, istilah “skolastik” akhirnya dipakai untuk filsafat dan teologi yang sangat mengandalkan prinsip-prinsip logika filsafat Aristoteles.

Skolastisisme adalah hasil dari salah satu pergeseran kultural yang paling penting yang terjadi dalam periode abad pertengahan. Pergeseran ini terjadi ketika komunitas intelektual dunia Mediterania berpaling dari neo-Platonisme kepada filsafat Aristoteles. Dan sebagai akibat dari pergeseran ini, para pemimpin Kristen harus mengadaptasikan cara-cara mereka menjelaskan dan membela doktrin Kristen dengan filsafat Aristotelian.

Tentunya, pergeseran ke arah skolastisisme ini memerlukan waktu ratusan tahun, dan ada banyak hambatan terhadapnya, khususnya dari para mistik Kristen. Namun pada zaman Albertus Magnus, atau “Albert yang Agung”, yang hidup dari sekitar tahun 1206 sampai 1280, dan muridnya yang tersohor Thomas Aquinas, yang hidup dari sekitar tahun 1225 sampai 1274, skolastisisme mewakili bentuk dominan dari teologi Kristen. Persis sebelum reformasi, arus utama teologi Kristen sangat disesuaikan dengan sudut pandang filsafat Aristoteles.

Kini sesudah kita melihat beberapa perubahan kultural yang mempengaruhi kebangkitan Skolastisisme, kita harus beralih ke beberapa ciri dasarnya. Apakah yang menandai skolastisisme sebagai pendekatan utama bagi teologi Kristen?

Perubahan Teologis

Meskipun ada banyak persamaan di antara teologi patristik dan skolastik, paling tidak ada satu perbedaan yang krusial. Secara keseluruhan, teologi patristik mempertahankan bahwa wawasan teologis terbesar datang melalui inspirasi mistis. Namun skolastisisme sangat bersifat rasionalistis, menekankan nilai *logika* dalam menelusuri, menjelaskan dan membela *semua unsur* teologi. Dunia jasmani dan rohani, bahkan Allah sendiri, harus dianalisis melalui penerapan logika yang teliti.

Kaum skolastik sangat terdidik dalam karya Aristoteles tentang logika, fisika, dan metafisika, dan berusaha menampung penyajian teologi Kristen bagi wawasan (*worldview*) rasional ini. Karenanya, untuk mengerti teologi skolastik abad pertengahan, kita perlu sedikit banyak memahami pandangan Aristoteles tentang logika.

Waktu hanya mengizinkan kami menyebut empat aspek pandangan Aristoteles tentang logika yang mempengaruhi teologi skolastik: pertama, pentingnya peristilahan yang tepat; kedua, keharusan penalaran yang menjelaskan teori berdasarkan bukti-bukti (*propositional reasoning*); ketiga, pentingnya silogisme logis; dan terakhir, prioritas analisis rasional.

Peristilahan. Pertama, Aristoteles mengerti bahwa keberhasilan dari perenungan yang rasional dan logis bergantung pada istilah-istilah yang kita gunakan dan seberapa teliti kita mendefinisikannya.

Definisi juga penting bagi kaum neo-Platonis dan para teolog patristik. Namun Aristoteles jauh lebih konkrit dalam caranya menangani hal-hal ini. Berdasarkan pandangannya tentang fisika dan metafisika, ia bahkan menganggap logis cara-cara ilmiah mula-mula yang mengklasifikasikan zat atau benda dengan mendefinisikan esensi atau substansi suatu benda dan fitur kebetulan atau non-esensialnya untuk membedakan sesuatu yang sedang dipelajari itu dari semua hal lainnya.

Sejalan dengan itu, agar dapat berkomunikasi secara jelas dengan kebudayaan Aristotelian mereka, para teolog skolastik juga mendefinisikan istilah-istilah teologis setepat mungkin.

Untuk menggambarkan bagaimana kaum skolastik telah menyesuaikan teologi mereka dengan penekanan Aristoteles pada peristilahan yang tepat, marilah kita lihat satu bagian dari *Summa Theologica* karya Thomas Aquinas. Dalam pasal berjudul “Apakah Allah Tidak Terbatas?” Aquinas melaporkan dan menanggapi keberatan berikut ini:

Keberatan 1. Sepertinya Allah bukan tidak terbatas, Sebab segala sesuatu yang tidak terbatas itu tidak sempurna... sebab memiliki bagian dan unsur... Tetapi Allah paling sempurna; karena itu Ia bukan tidak terbatas.

Untuk menjawab keberatan ini, Aquinas berfokus pada soal definisi. Perhatikan bagaimana ia merespons:

Memang materi disempurnakan oleh bentuk, oleh bentuk itu juga materi menjadi terbatas; jadi sifat tidak terbatas jika dikenakan pada materi, memiliki natur sesuatu yang tidak sempurna, sebab materi itu dapat dikatakan adalah materi yang tidak berbentuk.

Perhatikan bagaimana Aquinas memakai beberapa istilah teknis dalam kutipan singkat ini. Ia memakai istilah seperti “materi,” “bentuk,” “tidak berbentuk,” “terbatas,” “tidak terbatas,” “disempurnakan,” dan “tidak sempurna.” Dan ia memakai istilah-istilah ini dalam cara yang dimengerti dalam zamannya sebab istilah-istilah itu sesuai dengan cara Aristoteles memakai istilah-istilah itu. Akibatnya, Aquinas sanggup menunjukkan perbedaan yang sangat akurat antara pandangannya dengan pandangan orang lain. Fokus pada definisi yang tepat dalam peristilahan ini menjadi ciri dari teologi skolastik.

Sebagai akibat dari fokus ini, teologi skolastik sarat dengan istilah-istilah teknis. Kaum skolastik mengembangkan kosakata khusus yang sangat luas untuk teologi Kristen. Dan ini penting bagi kita sebab banyak dari istilah yang mereka kembangkan yang terus dipakai dalam teologi Kristen selama berabad-abad.

Di samping mengilhami para teolog skolastik untuk menekankan peristilahan yang tepat, karya Aristoteles tentang logika juga memotivasi mereka untuk memberikan peran sentral bagi proposisi dalam menyampaikan kebenaran teologis.

Proposisi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, proposisi adalah penegasan fakta yang dibentuk dari subjek dan predikat. Kita selalu menggunakan proposisi dalam percakapan sehari-hari. Perhatikan kalimat berikut, “Saya adalah seorang manusia.” Dalam proposisi ini, “saya” adalah subjek dan “adalah seorang manusia” adalah predikatnya. Dan kita semua akrab dengan proposisi-proposisi dalam teologi, seperti “Yesus adalah Anak Allah.” Penegasan proposisional tentang fakta semacam ini sangat penting bagi teologi skolastik karena pengaruh dari analisis logika Aristoteles.

Aristoteles memfokuskan banyak perhatian pada bagaimana penalaran logis beroperasi dengan proposisi-proposisi. Dalam pandangannya, logika tidak beroperasi dengan ungkapan intuisi atau emosi, puisi atau simbolisme, teka-teki atau doa. Logika terutama berkenaan dengan pernyataan tentang fakta. Hanya dengan proposisi yang disusun secara benar, kita dapat menggunakan logika untuk menganalisis sebuah topik.

Sejalan dengan penekanan Aristoteles, skolastisisme bekerja keras untuk mengungkapkan teologi formalnya dalam proposisi. Pada tingkatan yang kurang formal, kurang akademis, para teolog skolastik mengerti bahwa iman Kristen harus melibatkan berbagai jenis ungkapan lainnya. Banyak kaum skolastik yang sangat saleh dan mengungkapkan keyakinan keagamaan mereka dalam puisi, himne, doa, dan bentuk lain semacam itu. Namun dalam konteks akademis yang canggih, kepercayaan teologis disajikan dalam proposisi yang dibangun secara teliti, penegasan fakta-fakta.

Untuk memberikan gambaran tentang pentingnya proposisi dalam teologi skolastik, kita akan melihat kembali *Summa Theologica* dari Aquinas. Perhatikan pembahasannya dalam pasal berjudul “Apakah Pengetahuan tentang Allah itu Jelas Pada Dirinya (*Self-Evident*)?”

Keberatan 1. Sepertinya keberadaan Allah itu jelas pada dirinya. Hal-hal itu dikatakan jelas pada dirinya bagi kita, pengetahuan yang tertanam secara alami di dalam kita, seperti dapat kita lihat sehubungan dengan prinsip-prinsip pertama. Namun seperti kata orang Damaskus itu (rujukan kepada Yohanes dari Damaskus pada abad kedelapan) “pengetahuan tentang Allah tertanam secara alami dalam diri semua orang.” Karena itu keberadaan Allah itu jelas pada dirinya.

Aquinas merespons keberatan ini sebagai berikut.

Tidak seorang pun dapat secara mental mengakui kebalikan dari apa yang jelas pada dirinya: seperti yang dinyatakan oleh sang Filsuf (rujukan kepada Aristoteles) mengenai prinsip pertama tentang demonstrasi. Namun lawan dari proposisi: “Allah ada” dapat diakui secara mental: “Orang bodoh berkata dalam hatinya, ‘Tidak ada Allah’” (Mazmur 53:2). Karena itu, bahwa Allah ada, tidaklah jelas pada dirinya.

Sebagaimana dapat kita duga, kutipan ini mengacu pada pengertian teknis dari Aristoteles tentang apa yang “jelas pada dirinya” sebagai konsep bahwa “tidak ada orang

yang dapat secara mental mengakui kebalikan dari.” Akan tetapi, lebih dari ini, kita melihat bahwa Aquinas menjawab keberatan terhadapnya dengan beberapa proposisi. Ia tidak meluap dalam pujian atau ratapan. Ia tidak mencerca atau mengancam lawannya. Sebaliknya, ia secara konsisten merespons dengan proposisi.

Yang kita lihat di sini dalam Aquinas adalah ciri umum teologi skolastik. Kaum skolastik hampir secara menyeluruh membatasi pembahasan teologis formal mereka pada proposisi. Mereka memikirkan isu teologis dengan menyajikan istilah-istilah yang didefinisikan secara teliti dalam pernyataan tentang fakta yang dirumuskan dengan baik. Ciri ini menjadi sedemikian penting bagi teologi Kristen yang formal sampai bahkan dalam zaman kita, proposisi itu tetap krusial bagi teologi sistematika.

Cara ketiga dalam interaksi skolastisisme dengan perenungan Aristoteles tentang logika dapat disimpulkan ke bawah kategori silogisme.

Silogisme. Singkat kata, silogisme adalah argumen logis di mana proposisi diatur untuk membentuk premis (pernyataan alasan) dan kesimpulan.

Sebagai ilustrasi, satu silogisme terkenal yang sering diajarkan dalam buku teks logika dasar adalah seperti ini: Premis Satu: Sokrates adalah seorang manusia. Premis Dua: Semua manusia adalah fana. Kesimpulan: Karena itu, Sokrates adalah fana.

Aristoteles memakai banyak waktu untuk mengidentifikasi bagaimana proposisi dapat diurutkan menjadi argumen-argumen yang memimpin kepada jenis kesimpulan tertentu. Ia menelusuri hal yang disebut “hukum-hukum logika” seperti hukum identitas, hukum non kontradiksi dan hukum penolakan posisi tengah (*law of excluded middle* - menyatakan bahwa entah suatu proposisi benar atau salah, tidak ada posisi di tengahnya) termasuk juga beragam aturan yang valid untuk menarik kesimpulan, cara-cara untuk dapat secara benar dan secara logis menarik berbagai jenis kesimpulan dari berbagai jenis premis.

Tentu saja, argumen-argumen teologis yang sesungguhnya sering kali sangat rumit, tetapi para teolog Skolastik bermaksud menyusun argumen-argumen teologis yang sesuai dengan norma-norma argumentasi dari Aristoteles.

Pertimbangkan lagi pembahasan Aquinas dalam *Summa Theologica*, tentang “Apakah Pengetahuan akan Allah itu Jelas Pada Dirinya?” Di sana ia menanggapi usulan bahwa pengetahuan akan Allah itu jelas pada dirinya dengan sebuah silogisme langsung. Ia menuliskan demikian:

Tidak seorang pun dapat secara mental mengakui kebalikan dari apa yang jelas pada dirinya ... Namun lawan dari proposisi “Allah ada” dapat diakui secara mental: “Orang bodoh berkata dalam hatinya ‘tidak ada Allah’” (Mazmur 53:2). Karena itu, bahwa ‘Allah ada’ tidaklah jelas pada dirinya.

Silogisme yang disajikan di sini dapat diungkapkan demikian. Premis Satu: Tidak ada orang yang dapat secara mental mengakui kebalikan dari apa yang jelas pada dirinya. Premis Dua: Lawan dari “Allah ada” dapat diakui secara mental. Kesimpulan: Karena itu, proposisi bahwa Allah ada tidaklah jelas pada dirinya.

Kutipan tadi hanyalah satu contoh bagaimana Aquinas menelusuri dan membela posisi teologisnya dengan silogisme yang disusun secara teliti. Dan pembahasannya terhadap topik ini merupakan ciri khas skolastisisme abad pertengahan. Bahkan, fokus semacam ini pada silogisme tetap merupakan fitur utama dari teologi sistematika zaman kita.

Selain fokus kepada istilah teknis dan mengandalkan proposisi dan silogisme logis, kaum skolastik juga mendemonstrasikan pengaruh Aristoteles dengan prioritas-prioritas dalam teologi mereka.

Prioritas. Aristoteles memakai rasio/nalar untuk tugas menganalisis realitas dalam pengertian hierarki yang statis dan rasional. Ia melihat bahwa segala sesuatu memiliki tempatnya dalam tatanan rasional yang vertikal. Dalam pandangannya, segala sesuatu ada di tempat tertentu pada skala antara materi yang beraneka ragam dan tidak sempurna di ujung yang rendah, dan bentuk yang terpadu dan sempurna di ujung yang tinggi. Dan ia percaya bahwa salah satu tugas filsafat adalah untuk mengenali tempat yang tepat bagi setiap bagian realitas di dalam tatanan rasional ini.

Dalam istilah yang sangat sederhana, Allah sendiri berada di puncak skala itu. Ia adalah *the first principle* (sumber utama segala sesuatu, *principium*), penyebab segala sesuatu yang diri-Nya sendiri tidak disebabkan oleh apapun. Allah adalah kesatuan yang murni, bentuk yang murni, keberadaan yang murni. Para malaikat berada satu tingkat di bawah Allah. Manusia ditempatkan di bawah malaikat sebab mereka bersifat rohani dan jasmani. Berbagai bentuk kehidupan binatang mengambil tempat di bawah manusia; tumbuh-tumbuhan ada di tingkat berikutnya; diikuti oleh materi anorganik; keempat unsur dasar udara, api, bumi dan air mendasari materi anorganik; dan materi primer berada di dasar skala itu.

Untuk berkomunikasi dengan kebudayaan Aristoteles mereka, kaum skolastik berusaha menjelaskan teologi mereka menurut model Aristotelian ini. Mereka secara ketat membangun kesimpulan-kesimpulan doktrinal mereka dalam tatanan teologi dari atas. Artinya, mereka cenderung memulai dengan dan menekankan ajaran-ajaran Kristen yang sejajar dengan tingkat-tingkat yang lebih tinggi dalam hierarki Aristoteles dan kemudian meneruskannya ke bawah kepada ajaran-ajaran yang sejajar dengan tingkat-tingkat yang lebih rendah pada skala Aristoteles. Mereka senantiasa berusaha menjelaskan tatanan rasional yang rumit yang merembesi teologi mereka dari atas, dengan menjelaskan bagaimana setiap bagian cocok dengan setiap bagian lainnya.

Kecenderungan ke arah teologi dari atas ini dapat dilihat cukup jelas dalam struktur *Summa Theologica* Thomas Aquinas. Bagian Satu dari *Summa*-nya dimulai dengan sebuah pendahuluan dan langsung beralih kepada topik yang merupakan prioritas tertinggi dalam teologi skolastik: Allah yang Esa. Lalu Aquinas beralih kepada Tritunggal yang Mulia. Berikutnya Aquinas berfokus pada Penciptaan, bab yang masih berkonsentrasi pada Allah sebagai penyebab pertama dari segala sesuatu. Kemudian Aquinas beralih kepada ciptaan yang tertinggi: Malaikat. Berikutnya, ia membahas Enam Hari penciptaan yang membahas tentang penciptaan fisik di bawah malaikat. Lalu ada bab tentang Umat Manusia, makhluk rohani dan jasmani. Akhirnya, Aquinas menutup bagian pertama dari *Summa*-nya dengan Pemerintahan Allah atas Para Makhluk termasuk hal-hal yang jasmaniah semata.

Prioritas Aristotelian yang tercemrin dalam *Summa Theologica* Aquinas, mencirikan strategi umum skolastisisme. Dan kecenderungan ini telah mencirikan teologi Kristen formal selama berabad-abad, bahkan dalam teologi sistematika protestan modern.

Sesudah kita melihat beberapa cara teologi Kristen bergeser dari pola-pola Perjanjian Baru kepada cara berpikir Helenistik — pertama ke arah dualisme neo-platonis dalam periode patristik, dan kemudian kepada rasionalisme Aristotelian dalam periode abad pertengahan— kita harus mengalihkan perhatian kita kepada bagaimana kaitan antara teologi protestan dengan perkembangan-perkembangan tadi.

TEOLOGI PROTESTAN

Ada begitu banyak cara untuk mempelajari teologi protestan sehingga kita harus membatasinya kepada beberapa contoh saja. Kita akan melihat pada tiga tahap dalam teologi protestan: pertama, teologi para reformator yang mula-mula dari abad ke-16; kedua, pengakuan iman protestan yang klasik; dan ketiga, teologi sistematika protestan modern. Mari kita mulai dengan teologi para reformator yang mula-mula.

Para Reformator yang Mula-Mula

Sasaran teologi protestan mula-mula adalah merekonstruksi teologi Kristen menurut isi Alkitab. Martin Luther dan John Calvin, misalnya, berkomitmen kuat untuk menegaskan kembali otoritas Alkitab dalam teologi mereka. Mereka menghadapi tantangan dari aliran Katolik Roma dan Anabaptis radikal terutama dengan menggali langsung dari Alkitab.

Dan akibatnya, Luther ataupun Calvin tidak menulis apa pun yang langsung berhubungan dengan teologi sistematika modern. Sebaliknya, hal itu sebagian besar dilakukan oleh anak didik Luther yaitu Philipp Melancthon dan oleh pengikut Calvin, yaitu Theodore Beza. Merekalah yang mensistematisasikan teologi protestan mula-mula. Meskipun begitu, ada banyak ciri teologi patristik dan skolastik yang muncul dalam tulisan para reformator mula-mula.

Sebagai contoh, pertimbangkanlah karya terkenal Calvin *Institutes of the Christian Religion* (Institutio). *Institutes* pertama kali ditulis untuk membela orang Protestan terhadap tuduhan bidat. Namun dalam membela pandangan kaum Protestan, Calvin mencerminkan ketertarikan yang signifikan untuk membangun teologi dengan cara yang telah dikembangkan selama berabad-abad sebelum reformasi. Memang, tidak adil jika dikatakan bahwa Calvin hanya mengikuti pola-pola teologi patristik atau skolastik. Namun demikian, dalam *Institutes* ia memperlihatkan perhatian yang signifikan terhadap logika Aristotelian dalam cara ia memakai istilah-istilah teknis; mengungkapkan teologinya sebagian besar dalam bentuk proposisi; membangun silogisme untuk memikirkan berbagai isu; dan mempolakan teologinya menurut prioritas-prioritas teologi dari atas.

Waktu tidak mengizinkan kami untuk mendemonstrasikan setiap unsur dalam karya Calvin, tetapi kita dapat dengan mudah melihat dukungannya terhadap nalar sebagai alat utama dalam teologi dan bagaimana ia mengikuti prioritas-prioritas teologi

dari atas. Di satu pihak, perhatikan cara Calvin meneguhkan manfaat dari mempelajari dialektika atau logika, bahkan sekalipun hal itu dikembangkan oleh orang-orang yang tidak percaya.

Dalam *Institutes* buku dua, bab dua, ia menulis perkataan ini.

Tetapi jika Tuhan berkenan membantu kita melalui karya dan pelayanan dari orang yang tidak mengenal Dia, dalam bidang fisika, dialektika, matematika, dan ilmu-ilmu lainnya yang serupa dengan itu, marilah kita menggunakannya untuk diri kita, supaya jangan karena mengabaikan karunia Allah yang secara spontan Ia berikan bagi kita, kita dihukum dengan adil karena kemalasan kita.

Sejalan dengan dukungannya terhadap dialektika atau logika ini, tulisan-tulisan Calvin sering menunjukkan bukan saja perhatian kepada apa yang Alkitab ajarkan tetapi juga mengungkapkan ajaran-ajaran alkitabiah itu dengan cara-cara yang sesuai dengan standar logika Aristotelian.

Di pihak lain, pada skala luas, *Institutes* karya Calvin juga mencerminkan prioritas-prioritas teologi dari atas dalam cara-cara yang amat mencerminkan struktur teologi abad pertengahan. *Institutes* terbagi ke dalam empat buku: buku pertama membicarakan Pengenalan akan Allah sebagai Pencipta. Dalam buku ini Calvin memaparkan Allah di dalam diri-Nya dan Allah sebagai pencipta yang berdaulat serta pengendali alam semesta. Buku Dua berfokus pada Pengenalan akan Allah sebagai Penebus; buku ini lebih banyak membahas soal-soal bumiah yang berkaitan dengan campur tangan Allah di dalam dunia saat Kristus menggenapi keselamatan untuk umat-Nya. Buku ketiga memaparkan Penerimaan Anugerah, dan Manfaat serta Dampaknya. Di sini Calvin menjelaskan bagaimana keselamatan yang telah digenapi di dalam Kristus diterapkan kepada perorangan dan apa berkat serta dampak dari diterimanya keselamatan itu bagi kehidupan perorangan. Dan buku keempat berfokus pada hal-hal yang bahkan lebih rendah dan lebih praktis: gereja, sakramennya, dan relasinya dengan pemerintahan sipil.

Jadi dapat kita lihat, bahwa Calvin bergerak dari konsep surgawi yang lebih tinggi kepada konsep yang lebih rendah dan bumiah. Allah sebagai yang Agung yang Berdaulat atas ciptaan dibahas lebih dahulu. Kemudian campur tangan Allah di dalam sejarah di dalam Kristus dibahas di urutan kedua. Keselamatan perorangan dibahas berikutnya. Dan akhirnya, kita temukan perhatian kepada hal-hal praktis dalam keseharian orang Kristen.

Jadi, dalam hal dukungannya terhadap logika dan teologi dari atas, Calvin terus mengikuti metode-metode dan prioritas-prioritas teologis yang telah berkembang dalam sejarah gereja sebelum reformasi.

Selain mengenali ketergantungan teologi protestan mula-mula kepada perkembangan sebelumnya dalam teologi, kami juga harus menunjukkan bahwa hal yang sama juga terjadi pada warisan pengakuan iman kaum Protestan. Orang-orang Protestan di berbagai wilayah dunia merumuskan sejumlah katekismus dan pengakuan iman klasik yang merangkumkan iman mereka.

Pengakuan Iman Klasik

Sebagai contoh, perhatikan teologi dari *Westminster Confession of Faith* yang ditulis sekitar tahun 1647. Seperti halnya kaum Protestan yang sebelumnya, tidaklah adil jika kita menyebut teologi Westminster semata-mata bersifat skolastik sebab yang ditekankan adalah pentingnya ajaran Alkitab. Namun, memang benar bahwa *Confession* ini dipengaruhi oleh cara pandang yang mencirikan teologi periode abad pertengahan. *Confession* ini mengikuti logika Aristoteles di dalam caranya yang sangat mengandalkan istilah-istilah teknis, bagaimana proposisi menjadi bentuk ekspresi yang utama, cara-cara silogisme yang teliti mendasari penyajian teologi, dan bagaimana topik-topik teologi diurutkan menurut prioritas teologi dari atas.

Kita dapat melihat peran yang sangat penting dari logika dalam *Westminster Confession of Faith*. Ini khususnya jelas dalam pasal I, paragraf 6. Perhatikan caranya menjelaskan materi.

Seluruh keputusan Allah mengenai segala perkara yang perlu bagi kemuliaan-Nya sendiri, keselamatan, iman dan kehidupan manusia, entah dinyatakan secara jelas di dalam Alkitab, atau oleh penalaran yang baik dan perlu, dapat disimpulkan dari Alkitab.

Perhatikan di sini bahwa segala sesuatu yang perlu bagi kemuliaan Allah dan keselamatan, iman serta kehidupan kita dapat ditemukan dengan dua cara. Di satu pihak, kebenaran-kebenaran ini dapat dinyatakan secara jelas di dalam Alkitab. Maksudnya adalah Alkitab mengajarkan kebenaran-kebenaran tertentu yang esensial secara eksplisit. Namun, di pihak lain, doktrin Kristen penting lainnya “melalui penalaran yang baik dan sangat diperlukan dapat disimpulkan dari Alkitab.” Pernyataan ini menyatakan peran yang sangat penting bagi nalar atau logika dalam teologi protestan. Saat para teolog protestan melakukan pekerjaannya, mereka menggunakan nalar dan logika untuk menarik implikasi-implikasi dari Alkitab. Dengan cara ini, *Westminster Confession* menyatakan kecenderungan yang definit ke arah metode-metode dari periode sebelumnya.

Lebih dari ini, struktur menyeluruh dari Pengakuan Iman juga menyatakan prioritas-prioritas teologi dari atas. Pasal-pasal dari *Confession* mengikuti urutan seperti ini: sesudah pasal pembukaan berjudul “Tentang Alkitab,” pasal dua dan tiga berfokus pada realitas spiritual tertinggi—Allah sendiri. Kemudian, pasal empat dan lima membahas tentang Penciptaan. Lalu bergerak bahkan lebih jauh ke pokok-pokok keseharian atau bumiah, pasal enam sampai tujuh belas membahas tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa dan selanjutnya penebusan. Lalu, pasal delapan belas sampai tiga puluh satu menjelaskan isu-isu yang lebih praktis tentang Gereja dan kehidupan Kristen. Akhirnya, Pasal tiga puluh dua dan tiga puluh tiga membahas akhir sejarah dunia.

Prioritas-prioritas teologis yang diperlihatkan dalam struktur ini mencirikan banyak pengakuan iman dan katekismus protestan klasik.

Dengan mengingat kecenderungan-kecenderungan umum dari teologi protestan mula-mula dan pengakuan iman protestan klasik ini, kita dapat melihat bahwa teologi sistematika modern melanjutkan kecenderungan yang sama.

Sistematika Modern

Sebagai contoh, pertimbangkanlah teologi sistematika Charles Hodge dari *Princeton Seminary* yang hidup dari tahun 1797 sampai 1878. Di seluruh teologi sistematikanya, Hodge memberikan peran sentral bagi rasio dan logika sementara ia menggunakan istilah-istilah teknis tradisional, mengandalkan proposisi, membangun argumentasinya dengan silogisme yang teliti dan mengikuti prioritas teologi dari atas.

Di satu pihak, Hodge mendukung peran nalar dalam teologi yang bergerak melampaui kanon skolastisisme abad pertengahan dan Protestan mula-mula. Perhatikan cara ia menjelaskan bagaimana para teolog harus mempraktikkan disiplin mereka dalam cara yang serupa dengan ilmuwan modern. Dalam *Systematic Theology* buku satu, bab satu, bagian lima ia menulis perkataan ini:

**Ahli sains memulai studi tentang alam dengan asumsi tertentu.
Ia mengasumsikan keterandalan persepsi indranya...
Ia juga harus mengasumsikan keterandalan dari operasi mentalnya...
Ia juga harus mengandalkan kepastian dari kebenaran-kebenaran yang tidak dipelajari dari pengalaman... setiap akibat pasti memiliki sebab: bahwa sebab yang sama dalam keadaan yang sama, akan menghasilkan akibat yang sama.**

Sesudah memaparkan bagaimana ilmu-ilmu alam dimengerti pada zamannya, Hodge kemudian menambahkan sesuatu tentang para teolog sistematika.

**....Alkitab bagi sang teolog adalah seperti alam bagi ahli sains.
Alkitab merupakan gudang fakta baginya; dan metodenya yang memastikan apa yang Alkitab ajarkan, sama dengan metode yang diadopsi oleh para filsuf natural untuk memastikan apa yang diajarkan oleh alam.**

Jadi kita lihat bahwa meskipun Hodge mengubah pengertiannya tentang nalar dan logika sejalan dengan arah sains modern pada zamannya, sebagai seorang teolog sistematika ia berada dalam tradisi panjang yang melihat nalar dan logika sebagai alat-alat penting untuk membangun teologi.

Di pihak lain, *Systematic Theology* karya Hodge juga mengikuti prioritas teologi dari atas. Tinjauan sekilas terhadap teologi sistematikanya menunjukkan struktur menyeluruh dari kesimpulannya tentang teologi Kristen.

Systematic Theology-nya dimulai dengan sebuah Pendahuluan yang diikuti oleh Bab Satu berjudul: “*Theology Proper*”. Di situ ia membahas doktrin tentang Allah sendiri. Bab Dua berjudul “Antropologi” yang bergerak menuruni skala prioritas kepada umat manusia. Kemudian Bab Tiga, “Soteriologi,” dimulai dengan konsep tertinggi tentang karya Allah dalam Kristus dan bergerak ke bawah kepada aplikasi keselamatan dalam kehidupan manusia, dan kemudian kepada sarana praktis dari anugerah. Dan mengikuti urutan tradisional, ia melengkapinya dengan bab Empat, “Eskatologi”—hari-hari terakhir.

Jadi kita lihat bahwa dalam setiap zaman, sementara orang Kristen yang setia terus menundukkan diri kepada Alkitab, mereka juga mengungkapkan ajaran-ajaran Alkitab dengan cara yang tepat untuk kebudayaan bukan Yahudi yang sedang berubah, yang di dalamnya mereka hidup.

Sesudah kita menelusuri bagaimana Teologi Sistematika berkembang sebagai jalan utama mengungkapkan teologi Kristen, kita harus beralih kepada topik besar kita yang ketiga, nilai dan bahaya teologi sistematika. Dalam pelajaran-pelajaran berikutnya kita akan melihat isu-isu ini secara lebih mendetail. Maka berikut ini, kita akan membatasi diri kepada beberapa topik yang luas saja.

NILAI DAN BAHAYA

Untuk melihat beberapa fitur positif dan negatif dari teologi sistematika, kita perlu mengingat uraian yang telah diberikan tentang membangun teologi dalam pelajaran lainnya. Ingatlah pembahasan tentang fakta bahwa Allah telah menyediakan tiga sumber utama yang harus kita gunakan untuk membangun teologi Kristen: eksegesis Alkitab, interaksi dalam komunitas, dan kehidupan Kristen. Eksegesis Alkitab adalah cara kita berkonsentrasi pada wahyu khusus, dan dua sumber lainnya lebih berfokus pada wahyu umum Allah dalam semua hal. Interaksi komunitas memberi kita jalan masuk ke dimensi yang sangat penting dari wahyu umum: yaitu, kesaksian orang lain, khususnya orang Kristen lain. Dan kehidupan Kristen menarik perhatian kita kepada dimensi vital lainnya dari wahyu umum— yaitu hal-hal yang kita pelajari melalui pengalaman untuk hidup bagi Kristus, bergumul dengan dosa dan berjalan dalam Roh. Ketiga sumber teologis ini adalah cara umum yang dipakai Roh Kudus dalam memimpin umat Allah untuk mengerti wahyu-Nya dan membangun teologi Kristen.

Anda ingat juga bahwa sumber-sumber teologis utama ini menolong kita mengevaluasi tingkat-tingkat kepastian yang boleh kita berikan kepada kepercayaan tertentu yang kita pegang. Saat kesaksian dari eksegesis, interaksi dalam komunitas dan kehidupan Kristen itu harmonis dan berbobot tentang suatu hal, maka tingkat keyakinan dan kepastian kita tentang hal itu juga normalnya harus bertumbuh. Namun, apabila kesaksian-kesaksian ini tidak serasi dan kurang berbobot, maka tingkat keyakinan dan kepastian kita tentang pokok tertentu normalnya juga harus berkurang. Karena sumber eksegesis, interaksi komunitas dan kehidupan Kristen memainkan peran yang sedemikian penting dalam membangun teologi Kristen, kita dapat membuat beberapa penilaian yang berarti tentang nilai dan bahaya teologi sistematika dengan menanyakan bagaimana sistematika melibatkan masing-masing sumber ini. Bagaimana teologi sistematika memampukan dan menghalangi kemampuan kita untuk memakai ketiga sumber yang telah Allah sediakan ini?

Kita akan lebih dahulu menyentuh sistematika dalam hubungan dengan kehidupan Kristen; kedua, tentang sistematika dan interaksi dalam komunitas; dan ketiga, tentang sistematika dan eksegesis. Mari kita pertimbangkan lebih dahulu bagaimana sistematika memiliki baik dampak positif maupun negatif pada kehidupan Kristen.

KEHIDUPAN KRISTEN

Sumber kehidupan Kristen dapat dipaparkan dengan banyak cara yang berbeda dan kita akan menyelidiki bagaimana sumber tersebut bekerja secara lebih menyeluruh dalam pelajaran mendatang. Sekarang, kami akan memberikan gambaran singkat tentang sumber kehidupan Kristen. Dalam pelajaran ini, kami akan membicarakan kehidupan Kristen yang mencakup pengudusan kita, pertumbuhan kita dalam kekudusan, dalam tiga wilayah yang saling berkaitan. Kita harus dikuduskan dalam aspek konseptual, dalam aspek perilaku dan dalam aspek emosional. Dengan kata lain, pemikiran kita harus sesuai dengan kehendak Allah. Tindakan kita harus sesuai dengan kehendak Allah. Dan perasaan kita harus sesuai dengan kehendak Allah juga. Kami menyebut ketiga dimensi kehidupan Kristen ini sebagai ortodoksi, ortopraxis dan ortopatos.

Dengan cara-cara yang sangat signifikan, teologi sistematika meningkatkan dan menghambat kemampuan kita untuk mendapatkan manfaat dari tiga dimensi kehidupan Kristen ini. Mari pertama kita lihat sisi yang lebih positif, bagaimana sistematika memajukan kehidupan Kristen sebagai sumber untuk teologi.

Kemajuan

Di sisi positif, teologi sistematika khususnya kuat dalam wilayah ortodoksi. Sistematika menyediakan bagi kita suatu cara berpikir yang sistematis, kerangka konseptual untuk mempertimbangkan dengan benar isu-isu yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Saat kita berusaha untuk hidup bagi Kristus hari lepas hari, kita sering menghadapi situasi di mana kita, dengan menggunakan sudut pandang yang koheren secara logis, perlu menarik suatu pandangan yang konsisten dan stabil tentang Allah, dunia di sekitar kita dan diri kita. Teologi sistematika adalah salah satu dari beberapa cara yang paling penting bagi kita untuk memperoleh perspektif yang sedemikian. Apabila kita hanya memiliki kepercayaan-kepercayaan yang tidak saling berkaitan, kita tidak memiliki kesiapan yang baik untuk menilai lingkungan kita, untuk menjawab pertanyaan tentang kehidupan kita, atau untuk membuat pilihan yang meninggikan Allah.

Saya ingat suatu ketika mengunjungi seorang sahabat di rumah sakit. Ia sakit parah dan membutuhkan banyak dukungan doa. Namun ketika saya bertanya apakah ia berdoa memohon pertolongan Allah, ia berkata, "Tidak." Saya dikejutkan oleh jawabannya dan bertanya mengapa. Lalu ia memberitahu saya. "Saya percaya akan kedaulatan Allah. Jadi, saya tahu doa tidak akan mengubah apapun."

Apa yang telah terjadi pada sahabat saya? Dalam banyak hal, ia telah menangkap sebagian kecil dari teologi Kristen, tetapi ia memperlakukannya sebagai seluruh ajaran Kristen. Ia mengerti dengan benar bahwa Allah mengendalikan sejarah; bahwa Allah sepenuhnya berdaulat. Akan tetapi sahabat saya tidak tahu bagaimana menghubungkan fakta itu dengan kebenaran-kebenaran lainnya dalam iman Kristen, seperti manfaat doa, cara Allah memakai doa untuk mewujudkan maksud-maksud-Nya yang berdaulat.

Kedaulatan Allah tidak menghilangkan perlunya doa, sesungguhnya itu adalah landasan logis bagi doa. Justru *karena* Allah berdaulat, maka kita berdoa. Justru *karena* Ia memegang kendali maka kita datang kepada-Nya untuk mendapatkan pertolongan. Jika

Allah tidak memegang kendali, kita harus berpaling kepada orang lain untuk meminta bantuan. Seandainya teman saya mengerti hal-hal ini, seandainya ia sudah dididik dengan lebih baik dalam teologi sistematika, seandainya ia mengerti hubungan antara doa dan kedaulatan Allah, ia pasti akan jauh lebih diperlengkapi dalam kehidupannya sebagai orang Kristen dalam masa ujian itu.

Pada saat yang sama, sepositif apa pun fungsinya untuk ortodoksi, teologi sistematika dapat menghambat kehidupan Kristen jika kita berharap terlalu banyak darinya.

Hambatan

Teologi sistematika mengarahkan perhatian kita kepada perenungan rasional yang cermat terhadap iman Kristen dan ini sangat penting. Namun kita dapat menjadi terlalu asyik menyusun kepercayaan kita menjadi suatu sistem yang logis sampai kita mengabaikan dimensi lainnya dalam kehidupan Kristen, khususnya ortopraxis, yaitu menyesuaikan perilaku kita dengan kehendak Allah dan ortopatos, menyesuaikan emosi kita dengan kehendak Allah.

Sebagai contoh, orang Kristen yang terlibat sangat dalam dengan sistematika kerap mengurangi perhatian mereka pada segi praktik dan perasaan iman Kristen. Mereka menyampingkan hal seperti penyembahan, keterlibatan dalam sarana anugerah, pelayanan kepada orang lain, dan pimpinan intuitif dan emosional dari Roh Kudus. Mereka mereduksi kehidupan Kristen ke soal-soal konseptual, ortodoksi, dan menghapus dimensi kehidupan Kristen yang lebih praktis dan pribadi. Teologi sistematika rasional penting adanya, tetapi iman kita bukan sekadar sistem doktrin. Teologi Kristen adalah iman yang praktis yang harus dipraktikkan dan relasi pribadi yang harus dipelihara.

Saya tidak ingat lagi berapa kali saya telah menangani masalah ini dalam kehidupan para mahasiswa teologi. Saya ingat seorang mahasiswa yang telah menerima panggilan menjadi gembala sidang di beberapa gereja. Ia sedemikian frustrasi sebab ia tidak tahu bagaimana harus memilih. Ia berkata kepada saya, “Saya telah mempelajari begitu banyak teologi sistematika. Namun hal itu tidak menolong saya dalam hal praktis ini, dalam membuat salah satu pilihan yang paling penting yang akan saya hadapi seumur hidup saya.”

Maka saya bertanya kepadanya, “Bagaimanakah bimbingan Roh Kudus yang engkau rasakan? Sudahkah engkau menyediakan banyak waktu untuk berpuasa dalam proses pemilihan ini?”

“Mengapa saya harus melakukan itu?” jawabnya. “Saya ingin mencari jawabannya secara logika dan sistematika.”

Memang orang Kristen yang menerima sasaran-sasaran dari teologi sistematika dengan sangat antusias sering kali mulai mengabaikan praktik iman dan pelayanan pribadi dari Roh Kudus. Dan ini dapat sangat menghambat kehidupan Kristen yang berbuah.

Selain meningkatkan dan mengurangi kemampuan kita untuk hidup sesuai dengan iman Kristen, sistematika juga memiliki banyak dampak positif dan negatif bagi interaksi dalam komunitas. Dalam pelajaran mendatang kita akan melihat lebih teliti pada interaksi dalam komunitas, tetapi kini kami hanya akan menyebutkan dinamika utama tentang sumber teologis ini.

INTERAKSI DALAM KOMUNITAS

Akan bermanfaat jika kita memikirkan interaksi dalam komunitas sebagai interaksi yang melibatkan tiga hal: warisan Kristen kita yaitu arena karya Roh Kudus di masa lalu, komunitas kita yang sekarang sebagai arena pimpinan Roh Kudus dalam komunitas Kristen kita pada masa kini, dan pertimbangan pribadi kita yaitu arena karya Roh Kudus di dalam kita sebagai perorangan di dalam komunitas. Orang Kristen berinteraksi satu sama lain karena kita tahu bahwa gereja adalah arena utama yang di dalamnya Roh Kudus melayani di dalam dunia. Dan Kristus mengharap kita membangun teologi kita secara bersama-sama dengan orang lain yang dipenuhi Roh Kudus.

Dengan mengingat ketiga wilayah interaksi ini: warisan, komunitas masa kini dan pertimbangan pribadi, menolong kita melihat bagaimana teologi sistematika memajukan dan menghambat interaksi komunitas.

Kemajuan

Di satu pihak, salah satu nilai terbesar dari teologi sistematika bagi komunitas ialah caranya memampukan kita untuk berfokus pada warisan Kristen, bagaimana orang Kristen telah mengerti dan mewujudkan iman mereka di masa lampau. Sistematika membangun teologi dengan perhatian kepada hal-hal yang telah Roh Kudus ajarkan kepada Gereja Kristus, dengan memberi perhatian kepada bagaimana para pria dan para wanita yang agung di masa lalu membangun teologi. Dan karena itu, hal ini dapat sangat meningkatkan kemampuan kita untuk berinteraksi dengan komunitas Kristen di masa lalu.

Dalam zaman kita, kebanyakan orang Kristen memandang teologi sebagai sesuatu yang sangat pribadi. Tampaknya sasaran teologis tertinggi bagi banyak orang Kristen adalah membentuk teologi yang benar bagi diri mereka sendiri dengan sedikit sekali mempedulikan apa yang telah dipercayai oleh orang Kristen lain. Memang Kristus memanggil kita untuk menjadi sangat pribadi dalam pendekatan kita terhadap teologi dalam arti bahwa hal itu harus otentik, dan Ia ingin kita terlibat di dalamnya dengan segenap hati kita. Namun memperlakukan teologi secara eksklusif sebagai perkara pribadi menyebabkan kita kehilangan beberapa sumber yang paling kaya yang telah Allah sediakan bagi teologi: karya Roh Kudus di sepanjang zaman.

Ketika orang percaya masa kini sesekali berinteraksi dengan orang lain, normalnya itu terjadi di tingkat komunitas yang sekarang. Kita membaca buku dan mendengarkan khotbah serta ceramah yang diberikan oleh orang sezaman kita. Namun demikian, teologi sistematika, menolong kita mengalihkan perhatian kita kepada cara-cara ajaib yang telah dipakai oleh Roh Kudus untuk memimpin gereja di masa lampau.

Meskipun benar bahwa dengan cara ini, sistematika meningkatkan interaksi kita dalam komunitas, tetapi pada saat yang sama teologi sistematika itu terbatas di dalam caranya membawa kita untuk berinteraksi.

Hambatan

Apabila kita terlalu jauh mengikuti fokus tradisional sistematika teologi, hal itu dapat membawa kita pada keadaan yang tidak relevan, mengabaikan apa yang Roh Kudus ajarkan kepada komunitas masa kini dan bagaimana Ia menerangi pertimbangan pribadi kita kini. Sepenting apa pun teologi masa lampau, gereja masa kini menghadapi tantangan baru dan Roh Kudus masih mengajarkan kepada gereja bagaimana menghadapi tantangan tersebut.

Saya ingat berjumpa dengan seorang sahabat di gereja pada suatu Minggu pagi. Ia adalah anggota dari sebuah gereja lain di kota, tetapi ia mengunjungi gereja saya hari itu. Maka saya bertanya, “Mengapa Anda di sini hari ini? Bukankah Anda adalah anggota dari gereja lain?”

Responsnya memberikan penyingkapan. Ia berkata, “Tadinya saya mengasihi gereja saya sebab gembala sidangnya mengajari kami teologi sistematika. Saya telah belajar banyak tentang apa yang biasanya dipercayai oleh orang Kristen, tetapi semakin lama saya berada di gereja saya, semakin saya merasa kehilangan kontak dengan kehidupan masa kini.”

Jenis masalah inilah yang kerap muncul ketika orang Kristen menjadi terlalu bersemangat pada teologi sistematika. Mereka mencurahkan begitu banyak perhatian kepada apa yang diwariskan sampai mereka tidak tahu bagaimana menyoroti isu-isu kontemporer. Teologi sistematika kerap merintangangi kita untuk memberi perhatian pada komunitas masa kini dan pertimbangan pribadi.

Meskipun penting sekali bagi kita untuk mempelajari bagaimana teologi sistematika memperlengkapi kita dalam kehidupan Kristen dan interaksi komunitas, sistematika juga memiliki pengaruh yang signifikan bagi eksegesis kita terhadap Alkitab.

EKSEGESIS ALKITAB

Dalam pelajaran yang akan datang, kita akan melihat eksegesis secara lebih mendetail, tetapi kini kami harus menunjukkan cara-cara utama Roh Kudus untuk mengajar gereja menafsirkan Alkitab. Ada gunanya menyimpulkan hal itu ke dalam tiga kategori dasar: analisis sastra, analisis historis dan analisis tematik. Masing-masing pendekatan ini memberi kontribusi unik, tetapi juga saling bergantung pada satu sama lain. Jadi, sambil kita menimbang nilai dan keterbatasan dari teologi sistematika untuk eksegesis, kita perlu menyentuh tentang bagaimana hubungan antara sistematika dengan ketiga pendekatan untuk penafsiran Alkitab.

Analisis Sastra. Analisis sastra adalah suatu pendekatan eksegesis yang terutama melihat Alkitab seolah-olah sebagai gambar, atau lukisan; kita melihat Alkitab sebagai sebuah karya seni sastrawi. Eksegesis jenis ini telah amat ditekankan dalam beberapa dekade terakhir.

Secara luas, analisis sastra berusaha memahami Alkitab sebagai dokumen yang didesain oleh para pengarang manusia untuk mempengaruhi pembacanya melalui cara-cara sastrawi yang konvensional. Dalam analisis sastrawi, banyak perhatian diberikan

kepada pertanyaan seperti: “Apakah yang menjadi perhatian dari para penulis manusia?” “Bagaimana ciri-ciri sastra dari satu bagian menyampaikan pesan sang penulis?” Dan “Bagaimana seharusnya dampak Alkitab pada pembaca aslinya?”

Analisis Historis. Analisis historis adalah sebuah pendekatan terhadap Alkitab yang telah menjadi ciri periode modern, dimulai sejak abad pencerahan dan baru berakhir pada beberapa dekade terakhir. Selama periode ini, memahami sejarah yang dirujuk oleh Alkitab menjadi perhatian utama dari eksegesis Alkitab.

Analisis historis mendekati Alkitab terutama bukan sebagai lukisan atau potret sastra, tetapi sebagai jendela bagi sejarah. Memang analisis historis yang baik tidak pernah mengabaikan pendekatan-pendekatan lainnya, tetapi tujuan utamanya adalah *menelusuri* Alkitab untuk belajar tentang sejarah di balik teks.

Dalam bentuk-bentuk tertentu dari analisis historis, orang Kristen mengajukan pertanyaan eksegesis seperti ini: “Apa tindakan Allah yang dilaporkan dalam Alkitab?” “Apakah signifikansinya pada zaman dahulu?” “Bagaimanakah tindakan-tindakan Allah ini berkaitan dengan tindakan-tindakan Allah lainnya sebelum dan sesudah itu?” Pada umumnya, fokus utama analisis historis adalah menyusun ulang apa yang telah terjadi dalam sejarah alkitabiah dan memahami signifikansi dari peristiwa-peristiwa itu bagi orang-orang yang hidup pada zaman itu.

Analisis Tematik. Strategi utama yang ketiga yang telah dipakai oleh gereja terhadap eksegesis, boleh disebut “analisis tematik.” Analisis tematik telah selalu menjadi salah satu cara orang Kristen mendapatkan teologi dari Alkitab, tetapi analisis tematik sangat kuat ditekankan pada abad-abad permulaan gereja sebelum pergeseran ke analisis historis selama periode modern.

Dalam analisis tematik, kita terutama bukan memandangi Alkitab sebagai potret sastra atau jendela bagi sejarah, tetapi sebagai sebuah cermin, suatu cara untuk menyoroti pertanyaan, topik, atau tema yang penting bagi kita, bahkan sekalipun hal tersebut tidak menonjol di dalam Alkitab itu sendiri. Kita mengajukan pertanyaan seperti, “Apa kata Alkitab tentang kepentingan kita?” “Bagaimana hal itu memenuhi kebutuhan kita?” “Apa yang dikatakan tentang tema-tema yang kita anggap penting?” Tema-tema tersebut bisa jadi berasal dari keprihatinan pribadi kita; bisa juga berasal dari isu yang dimunculkan oleh kebudayaan di sekitar kita, atau mungkin berasal dari komunitas gereja kita. Apapun kenyataannya, orang Kristen yang setia selalu ingin mengetahui apa yang Alkitab ajarkan tentang tema atau pertanyaan yang penting bagi mereka.

Dengan mengingat tiga strategi eksegesis ini, kita siap untuk melihat bagaimana sistematika memajukan dan menghambat eksegesis.

Kemajuan

Pertama-tama, teologi sistematika sangat dilengkapi untuk meningkatkan analisis tematik. Para teolog sistematika memberi kita seperangkat pertanyaan tradisional untuk diajukan, serangkaian tema yang disusun secara teratur.

Teologi sistematika mewakili bentuk analisis tematik yang sangat bermanfaat. Para teolog sistematika menelusuri apa yang dikatakan di dalam seluruh Alkitab tentang

tema-tema teologis tradisional. Mereka menyusun ayat-ayat dari seluruh Alkitab dan mencari interkoneksi di antara ayat-ayat ini sehubungan dengan topik-topik tradisional. Proses penyusunan dan penggabungan ayat-ayat yang berbeda ke dalam suatu kesatuan ini menolong kita agar kita tidak menjadikan satu hal yang dikatakan Alkitab tentang suatu topik sebagai satu-satunya pernyataan dari Alkitab tentang topik itu. Kita tidak hanya ingin mengetahui apa yang dikatakan oleh satu ayat tentang Allah, tetapi apa yang dikatakan oleh seluruh Alkitab tentang Allah. Apa yang dikatakan oleh *seluruh* Alkitab tentang umat manusia? Apa yang dikatakan oleh *seluruh* Alkitab tentang keselamatan? Teologi sistematika sangat bernilai karena menolong kita menemukan perspektif alkitabiah tentang tema-tema ini dan banyak tema-tema krusial lainnya.

Hambatan

Di pihak lain, teologi sistematika kerap menghambat eksegesis sebab tidak berfokus pada analisis sastra dan historis Alkitab. Tentu saja, teolog sistematika yang merupakan penafsir Alkitab yang baik akan selalu memandang Alkitab sebagai sastra dan sejarah sampai derajat tertentu. Namun itu bukan cara pendekatan utama mereka terhadap Alkitab. Karena alasan ini, apabila teologi sistematika mendominasi pendekatan kita untuk menafsirkan Alkitab, maka akan ada pembatasan terhadap apa yang kita peroleh dari Alkitab. Dan seperti yang akan kita lihat dalam pelajaran mendatang, penemuan analisis sastra dan historis kerap memaksa kita untuk menyesuaikan kesimpulan-kesimpulan teologi sistematika.

Jadi kita lihat bahwa dalam artian umum, teologi sistematika memiliki baik nilai maupun bahaya untuk membangun teologi Kristen. Teologi sistematika berkontribusi bagi kehidupan Kristen, interaksi dalam komunitas dan eksegesis dalam beberapa cara yang sangat positif. Namun teologi sistematika juga mengalihkan perhatian kita dari dimensi penting yang ada dalam setiap sumber teologis itu juga. Maka sangat penting bagi kita untuk mengingat nilai sekaligus bahaya dari teologi sistematika ini.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menelusuri pertanyaan, “Apakah Teologi Sistematika Itu?” Kita telah melihat bagaimana perbandingan teologi sistematika dengan Perjanjian Baru. Kita telah melihat bagaimana teologi sistematika berkembang di sepanjang sejarah gereja. Dan kita telah melihat beberapa nilai dan bahaya dari teologi sistematika.

Mempelajari cara untuk mengurutkan kepercayaan kita dengan membangun teologi sistematika adalah salah satu hal yang paling penting yang dapat dilakukan oleh para pengikut Kristus. Menerima ajaran Alkitab dan menempatkannya dalam susunan yang sistematis dan logis menurut tradisi panjang gereja akan memungkinkan kita untuk membangun sebuah teologi Kristen yang lebih lengkap yang meninggikan Allah dan memperlengkapi kita untuk menjadi para pelayan gereja Kristus yang lebih efektif.